

## PERANAN WILLEM ISKANDER DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH GURU DI TANOBATO KABUPATEN MANDAILING NATAL (1862-1874)

**RIZKI AMALIAH<sup>1</sup>**

Mahasiswa Pendidikan Sejarah  
Universitas Graha Nusantara

**BURHANUDDIN<sup>2\*</sup>**

Pendidikan Sejarah  
Universitas Graha Nusantara  
[bunasty1965@gmail.com](mailto:bunasty1965@gmail.com)

**CIPTO DUWI PRIYONO<sup>3</sup>**

Pendidikan Sejarah  
Universitas Graha Nusantara  
[ciptodp84@gmail.com](mailto:ciptodp84@gmail.com)

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v2i2.492>

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji peranan Willem Iskander dalam pengembangan pendidikan sekolah guru di Tanobato, Kabupaten Mandailing Natal periode 1862-1874. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini menganalisis kontribusi Willem Iskander dalam membangun fondasi pendidikan modern berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Willem Iskander berhasil mendirikan Kweekschool Tanobato sebagai institusi pendidikan guru yang inklusif dan progresif. Keunikan sekolah ini terletak pada penggunaan bahasa Mandailing sebagai pengantar dan integrasi pengetahuan modern dengan nilai-nilai lokal. Kweekschool Tanobato menghasilkan 23 lulusan yang menjadi guru di berbagai wilayah Sumatera, membuktikan efektivitas model pendidikan yang dikembangkannya. Selain mendirikan sekolah, Willem Iskander juga berkontribusi melalui karya-karya literasi dan terjemahan yang memperkaya khazanah pendidikan. Legacy Willem Iskander tetap relevan dalam konteks pengembangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam upaya membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan lokal namun tetap berorientasi pada kemajuan.*

#### Article History:

Received : 14/07/2022

Revised : 16/07/2022

Approved : 18/07/2022

#### Corresponding Author:

[bunasty1965@gmail.com](mailto:bunasty1965@gmail.com)  
(Burhanuddin)

**Kata Kunci : Willem Iskander, Kweekschool Tanobato, pendidikan guru, Mandailing Natal, pendidikan berbasis budaya**

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu usaha kebudayaan yang hidup telah mengalami berbagai perubahan sejak zaman kuno hingga era modern. Di Indonesia, khususnya pada masa kolonial Belanda, pendidikan formal mengalami perkembangan yang tidak merata dan cenderung diskriminatif (Sultani and Kristanti 2020). Pemerintah



kolonial hanya menyediakan akses pendidikan bagi kalangan elit dan bangsawan pribumi, sementara mayoritas masyarakat tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan.

Di Mandailing Natal, kondisi pendidikan pada pertengahan abad ke-19 masih sangat memprihatinkan (Nasution 2020). Meski masyarakat Mandailing dikenal gemar menuntut ilmu, infrastruktur pendidikan formal sangat terbatas. Alexander Philippus Godon, selaku Asisten Residen Mandailing-Angkola, berinisiatif mendirikan beberapa sekolah dasar di wilayah tersebut. Hingga Februari 1857, Godon telah mendirikan empat sekolah dengan total 50 murid yang tersebar di Panyabungan, Padangsidempuan, dan Kotanopan (Siregar and Sormin 2021).

Di tengah keterbatasan akses pendidikan inilah muncul sosok Willem Iskander (1840-1876), seorang putra daerah yang kemudian menjadi pelopor pendidikan modern di Mandailing (Alfarez 2022; Siregar, Djono, and Agung 2018). Lahir dengan nama Sati Nasution di Pidoli Lombang, Willem Iskander merupakan anak bungsu dari Raja Tinating, penguasa setempat. Berkat dukungan Godon, ia berkesempatan menempuh pendidikan guru di Belanda dan kemudian mendirikan Kweekschool (sekolah guru) di Tanobato pada tahun 1862.

Kehadiran Kweekschool Tanobato menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan di Mandailing (Tanjung 2018). Berbeda dengan sekolah guru lainnya di Hindia Belanda yang hanya menerima anak bangsawan, sekolah ini terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Willem Iskander mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan modern dengan kearifan lokal, menggunakan bahasa Mandailing sebagai pengantar, dan mendorong para guru untuk menghasilkan bahan ajar sendiri (Siregar et al. 2018).

Penelitian ini bertujuan mengkaji peranan Willem Iskander dalam mengembangkan pendidikan guru di Tanobato periode 1862-1874, dengan fokus pada upayanya membangun fondasi pendidikan modern yang bersifat egaliter dan berakar pada budaya lokal. Kajian ini penting untuk memahami kontribusi historis tokoh pendidikan pribumi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal, sekaligus membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi berbagai lapisan masyarakat.

## B. METODE PENELITIAN

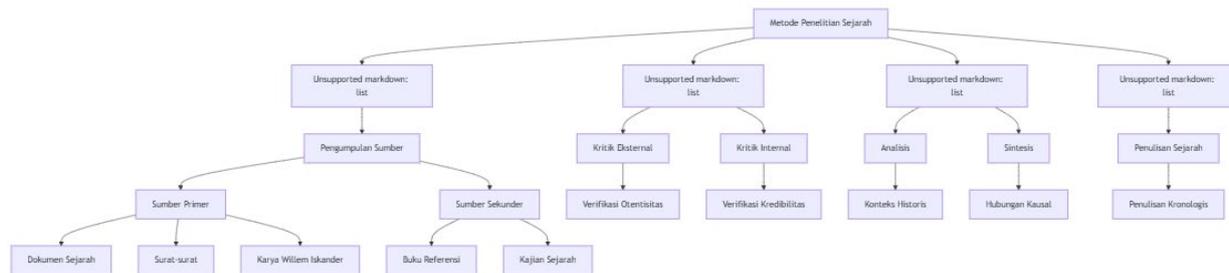
Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif yang meliputi empat tahapan (Sukmana 2021). Tahap pertama Heuristik, dimana tahap pengumpulan sumber dilakukan melalui penelitian kepustakaan dengan menelusuri dokumen dan literatur terkait Willem Iskander dan pendidikan di Mandailing Natal di perpustakaan daerah Kabupaten Mandailing Natal. Sumber primer meliputi dokumen sejarah, surat-surat, dan karya Willem Iskander seperti buku Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk. Sumber sekunder mencakup buku-buku dan kajian tentang sejarah pendidikan di Mandailing (Siregar et al. 2018).

Kritik Sumber Kritik eksternal dilakukan dengan memverifikasi otentisitas dokumen dan sumber sejarah. Kritik internal fokus pada kredibilitas isi sumber dengan membandingkan berbagai sumber untuk mendapatkan fakta historis yang valid tentang peran Willem Iskander dalam pendidikan.

Interpretasi Fakta-fakta yang diperoleh dari tahap kritik sumber kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk memahami konteks historis dan signifikansi

peran Willem Iskander dalam pengembangan pendidikan guru di Tanobato. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan pendidikan pada masa tersebut.

Historiografi Tahap akhir berupa penulisan sejarah berdasarkan fakta dan interpretasi yang telah dilakukan. Penulisan menggunakan pendekatan diakronis dengan memperhatikan kronologi peristiwa dan hubungan kausal dalam perkembangan pendidikan guru di Tanobato di bawah kepemimpinan Willem Iskander. Penelitian dilaksanakan dari Mei hingga Juli 2020 di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan, lokasi bekas Kweekschool Tanobato. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



**Gambar 1**  
**Alur metode penelitian**

### C. HASIL PENELITIAN

Willem Iskander lahir pada Maret 1840 di Pidoli Lombang, Mandailing Natal dengan nama asli Sati Nasution. Sebagai putra bungsu Raja Tinanting dan Si Anggur boru Lubis, ia mendapat kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah rendah Panyabungan (1853-1855) (Batubara 2022). Prestasinya yang cemerlang membuatnya diangkat menjadi guru termuda dalam sejarah pendidikan Indonesia pada usia 15 tahun. Berkat dukungan Alexander Philippus Godon, Asisten Residen Mandailing-Angkola, Willem berkesempatan melanjutkan pendidikan ke Belanda.

Di Belanda, Willem menempuh pendidikan di Vreeswijk sebelum melanjutkan ke sekolah guru. Ia berhasil memperoleh ijazah guru bantu (Hulponderwijzer) pada 5 Januari 1859. Kemampuannya menguasai bahasa Belanda, Melayu, dan Mandailing membuatnya disegani pemerintah kolonial. Setelah kembali ke tanah air pada awal 1862, Willem menghadap Gubernur Jenderal di Batavia untuk menyampaikan gagasannya mendirikan sekolah guru di Mandailing.

Dengan izin resmi melalui belsit tertanggal 5 Maret 1862, Willem mendirikan Kweekschool Tanobato (Sianipar 2022). Pemilihan lokasi di ketinggian 526 meter di atas permukaan laut menunjukkan pertimbangan strategis untuk kenyamanan belajar. Meski infrastrukturnya sederhana - empat ruangan berbahan kayu, bambu, dan atap rumbia - sekolah ini menjadi pelopor pendidikan guru yang terbuka untuk semua lapisan masyarakat.

Keunikan Kweekschool Tanobato terletak pada kurikulumnya yang progresif. Willem mengintegrasikan pengetahuan modern dengan kearifan lokal, menggunakan bahasa Mandailing sebagai pengantar. Kurikulum mencakup bahasa (Melayu, Mandailing, Belanda), matematika, ilmu alam, ilmu bumi, dan sejarah. Dibandingkan Kweekschool Fort de Kock yang lebih eksklusif untuk

kalangan bangsawan, sekolah Willem lebih komprehensif dan egaliter (Sianipar 2022).

Willem tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga aktif dalam pengembangan literasi. Ia menerjemahkan berbagai buku penting dari Belanda ke bahasa Mandailing dan menulis karya original "Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk" yang sarat nilai pendidikan dan nasionalisme. Ia mendorong murid-muridnya mengembangkan kemampuan literasi, menciptakan tradisi intelektual yang berkelanjutan (Siregar et al. 2018).

Legacy Willem Iskander terus hidup melalui 23 lulusannya yang menjadi guru di berbagai wilayah Sumatera. Metode pengajarannya yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan pengetahuan modern menginspirasi pendirian institusi pendidikan guru di wilayah lain. Transformasi Kweekschool Tanobato menjadi SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan menunjukkan keberlanjutan warisan pendidikannya.

Tahun 1874, Willem kembali ke Belanda bersama tiga murid terbaiknya untuk studi lanjut. Tragisnya, ketiga murid tersebut meninggal dunia, memukul berat perasaan Willem. Pada 27 Januari 1876, ia menikahi Maria Jacoba Christina Winter, namun pernikahan ini hanya bertahan 103 hari. Willem mengakhiri hidupnya pada 8 Mei 1876 di Taman Vondel, Amsterdam, meninggalkan warisan berharga dalam sejarah pendidikan Indonesia.

Perjalanan hidup Willem Iskander memperlihatkan dedikasi luar biasa dalam memajukan pendidikan di tanah air. Ia tidak hanya mendirikan institusi pendidikan, tetapi juga meletakkan fondasi sistem pendidikan yang modern, inklusif, dan berakar pada budaya lokal. Kepeloporannya dalam pendidikan guru menjadi inspirasi bagi generasi pendidik berikutnya, membuktikan bahwa pendidikan berkualitas dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

#### **D. PEMBAHASAN**

Peran Willem Iskander dalam pendidikan di Mandailing Natal menunjukkan signifikansi historis yang mendalam dalam konteks perkembangan pendidikan Indonesia. Analisis hasil penelitian mengungkapkan beberapa temuan penting yang berkaitan dengan penelitian terdahulu dan implikasi teoretis maupun praktis. Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu Pendirian Kweekschool Tanobato oleh Willem Iskander memperkuat temuan penelitian (Abbas and Asnawi 2020) tentang peran tokoh lokal dalam modernisasi pendidikan di Sumatera. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek politik pendidikan kolonial, penelitian ini mengungkap dimensi pedagogis dan kultural dari upaya Willem Iskander. Penggunaan bahasa Mandailing sebagai pengantar pembelajaran merupakan inovasi pendidikan yang mendahului gerakan pendidikan berbasis budaya lokal yang muncul di era kemerdekaan.

Implikasi Teoretis Model pendidikan Willem Iskander menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan modern dengan kearifan lokal dapat efektif dalam konteks pendidikan guru (Sianipar 2022). Penggunaan bahasa daerah terbukti tidak menghambat transfer pengetahuan modern, justru memperkuat pemahaman konsep. Keberhasilan pendekatan inklusif yang diterapkan di tengah masyarakat feodal menunjukkan bahwa akses pendidikan berkualitas

dapat dibuka untuk semua lapisan masyarakat tanpa mengorbankan standar akademik.

Implikasi Praktis Legacy Willem Iskander memberikan pembelajaran penting untuk praktik pendidikan kontemporer. Adaptasi kurikulum dengan konteks lokal terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan bilingual yang diterapkannya menjadi model awal pendidikan multikultural di Indonesia. Perannya sebagai guru sekaligus agen perubahan sosial menunjukkan potensi pendidikan sebagai katalis transformasi masyarakat.

Relevansi Kontemporer Transformasi Kweekschool Tanobato menjadi SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan menunjukkan keberlanjutan visi pendidikan Willem Iskander. Prinsip-prinsip pendidikan yang ia terapkan - inklusivitas, kontekstualitas, dan pemberdayaan - tetap relevan dalam upaya pengembangan pendidikan di daerah tertinggal.

Keterbatasan Penelitian Penelitian ini menghadapi kendala berupa minimnya sumber primer tentang metode pengajaran spesifik yang diterapkan Willem Iskander. Data tentang dampak sosial-ekonomi terhadap lulusan juga terbatas, demikian pula dokumentasi tentang interaksi antara sekolah dan masyarakat. Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Rekomendasi Temuan penelitian mengarah pada pentingnya dokumentasi dan preservasi warisan pendidikan Willem Iskander sebagai bagian dari sejarah pendidikan nasional. Pengembangan model pendidikan guru berbasis kearifan lokal perlu terus dilakukan dengan mengadaptasi prinsip-prinsip yang telah dirintisnya. Penguatan peran sekolah sebagai agen transformasi sosial juga menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah pendidikan Indonesia, khususnya dalam konteks pengembangan pendidikan guru berbasis budaya lokal. Model pendidikan Willem Iskander dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan lokal namun tetap berorientasi pada kemajuan

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian tentang peranan Willem Iskander dalam pendidikan sekolah guru di Tanobato menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Willem Iskander telah berhasil meletakkan dasar pendidikan modern di Mandailing melalui pendirian Kweekschool Tanobato pada tahun 1862. Sebagai institusi pendidikan guru pertama di Mandailing, sekolah ini memiliki keunikan dalam penerapan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan modern dengan kearifan lokal.

Kontribusi Willem Iskander tidak hanya terbatas pada pendirian sekolah, tetapi juga mencakup inovasi dalam metode pengajaran dan pengembangan literasi. Penggunaan bahasa Mandailing sebagai pengantar pembelajaran merupakan terobosan yang mendahului zamannya. Karya-karyanya, termasuk "Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk", menjadi warisan intelektual yang mempengaruhi perkembangan pendidikan dan kesadaran nasional.

Kweekschool Tanobato berhasil menghasilkan 23 lulusan yang kemudian menyebar sebagai guru di berbagai wilayah Sumatera. Keberhasilan ini membuktikan efektivitas model pendidikan yang dikembangkan Willem

Iskander dalam mencetak tenaga pendidik berkualitas. Transformasi institusi dari Kweekschool menjadi SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan menunjukkan keberlanjutan legacy pendidikannya hingga masa kini.

Legacy Willem Iskander dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan berkualitas dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat dengan tetap menghargai konteks budaya lokal. Prinsip-prinsip pendidikan yang ia terapkan - inklusivitas, kontekstualitas, dan pemberdayaan - tetap relevan dalam pengembangan pendidikan kontemporer, khususnya di daerah-daerah yang masih tertinggal dalam akses pendidikan.

## REFERENSI

- Abbas, Siti Aisyah, and Nur Rahma Asnawi. 2020. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Sumatera (Suatu Kajian Terhadap Tokoh Dan Lembaganya)." *ASH-SHAHABAH: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6(1):1-15.
- Alfarez, Sidqi. 2022. "Pengajaran Dan Perjuangan: Peran Tokoh-Tokoh Pribumi Lulusan Kweekschool Sebagai Pembangkit Nasionalisme Indonesia Abad 19." *Siginjai: Jurnal Sejarah* 2(1):28-44.
- Batubara, Damri. 2022. *Objek Wisata Multi Plier Effect*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Nasution, Suryadi. 2020. *Pendidikan Islam Dalam Berbagai Tinjauan: Sejarah, Konsep Dan Praktik*. Suryadi Nasution.
- Sianipar, Indra Martin. 2022. "Willem Iskander Dalam Modernisasi Pendidikan Guru Bumiputera Di Mandailing Natal 1862-1876."
- Siregar, Erwin, and Salman Alparis Sormin. 2021. "Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Batak Angkola Di Kerajaan Luat Marancar Pada Masa Pendudukan Belanda Dan Jepang (1930-1942)." *Jurnal Education and Development* 9(3):505-11.
- Siregar, Kartika, Djono Djono, and Leo Agung. 2018. "Analisis Kebudayaan Dalam Karya Sastra Willem Iskandar 'Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk.'" *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3(2):99.
- Sukmana, Wulan Juliani. 2021. "Metode Penelitian Sejarah." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1(2):1-4.
- Sultani, Zofrano Ibrahimsyah Magribi, and Yasinta Putri Kristanti. 2020. "Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Di Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20." *Jurnal Artefak* 7(2):91-106.
- Tanjung, Muaz. 2018. "Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Timur Pada Tahun 1892-1942."